



Naluri Wanita

Pelangi » Muslimah | Kamis, 9 Juli 2009 19:12

Penulis : Rifatul Farida

Ada sebuah kesadaran menyentak wujud diri ketika usia dewasa menyambangi waktu yang sedang ku runut. Berawal dari pertanyaan seorang teman tentang kapan aku menikah. "Menikah?" Sejenak aku berpikir dan tanpa sadar perenungan dimulai. Menikah sama artinya bahwa aku akan menjadi seorang isteri dan juga tentu di ujungnya akan menjadi seorang ibu. Isteri dan Ibu, dua peranan ini yang hakikatnya menjadi milik wanita.

Wanita? Aku mengaca kembali pada wujud diri. Menjadi seorang wanita adalah hal yang luar biasa dengan kelengkapan sensitivitas rasa plus air mata. "Wanita", diam memaku tubuhku tiba-tiba. Karena itu adalah aku. Dalam bayanganku, sosok seorang wanita adalah sosok lembut penuh perhatian. Mempunyai naluri keibuan yang tajam. Meneduhkan ketika dipandang sebagai seorang isteri. Di garis sisi lain ketika seorang wanita telah berperan sebagai seorang ibu rumah tangga, maka rumah adalah tempat utamanya beraktifitas. Tempat yang nyaman dan aman bagi anak-anaknya. Dan kembali pernyataan yang memagut pertanyaan menohok ulu hati, "Aku wanita, begitukah aku?"

Ah.. Sejak saat itu, aku yang tidak begitu feminim bukan tombay dan super duper cuek berubah menjadi sedikit sensitive dari biasanya. Entah apa yang terjadi? Aku mulai menyukai bunga yang memang mengidentikan wanita, dan sejak kapan aku pun tak tahu persis mulai suka mengenakan bross atau aksesoris lainnya di jilbab yang biasanya polos tanpa pernak-pernik. Semua berjalan dengan sedikit perubahan yang aku sadari? Ah.. Ternyata banyak yang lebih tak kusadari, ketika pada puncaknya aku membeli sarung HP berwarna pink. Warna yang paling tak kusukai karena disamping norak, menurutku juga identik dengan warna wanita banget.

Dan kini, ketika 25 tahun ku runut masanya, perubahan itu bergulir mengiringi, ada di hati ini, ada di jiwa ini, ada di benak ini, untuk menjadi seorang wanita dengan segala sifat dan peranannya. Yah, itu nyata, aku seperti sedang bermetamorfosa dan aku tidak tahu mengapa. Sampai di ujungnya, ketika jawaban itu kutemukan dalam ayatNYA tentang manusia yang diciptakan sesuai dengan fitrahnya dalam beragama, kucoba biaskan dalam makna fitrah wanita. Dan kini melihat diri yang (barangkali) sedang kembali ke fitrah itu, fitrah tuk menjadi seorang wanita yang selama 24 tahun terpendam oleh tas rangsel dan aktivitas yang menguras energi. Naluri wanita yang ternyata ada juga dalam jiwa lelakiku.

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. Ar-Ruum : 30).